

**ANALISIS WACANA PERGERAKAN MUHAMMADIYAH DALAM *SOEARA*  
*MOEHAMMADIJAH* (1933-1942)**

**JURNAL**



Oleh:

Raden Aldion Priambada

11407141024

Pembimbing:

Prof, Dr. Ajat Sudrajat M. Ag.

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
PRODI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## **ABSTRACT**

### **THE ANALYSIS OF THE DISCOURSE OF MUHAMMADIYAH MOVEMENT IN *SOERA MOEHAMMADIJAH* (1933-1942)**

By: Raden Aldion Priambada  
Student Number: 11407141024

In the early of the 20<sup>th</sup> century, a revolution of communication occurred in Dutch East Indies, which was the change of verbal into written communication. The change was signed by the increase of newspapers in Dutch East Indies in the early of the 20<sup>th</sup> century. The newspapers were then used by some organizations in that era in order to express thoughts and ideas in the society. The pattern of the organization became one of many factors which influences the content of the newspapers. Thus, the aims of this research are; to know about the development of newspapers in the Dutch East Indies in the era up to the early of 20<sup>th</sup> century, to know about the process of development of the Soeara Moehammadijah newspapers, and also to know about the discourse of Soeara Moehammadijah newspapers in the year of 1933-1942.

The conducted research used historical-critical method using some steps. Firstly, heuristic is a step of collecting sources including primary and secondary ones to proceed into the next step. Secondly, source criticism is made to examine the validity of the source in terms of physical and content. Thirdly, interpretation is a step of interpreting and understanding the given sources. The last is historiography which is a step of organizing the whole research based on the historical writing rule.

The research shows; (1) The development of the newspapers in Dutch East Indies related to colonial government in the publishing policy; (2) The process of establishing Soera Mohammdijah was influenced by public space transformations of Muslims in Dutch East Indies. Soeara Moehammadijah was established because of the collaboration between Kyai Haji Ahmad Dahlan and Haji Fachruddin. Kyai Haji Ahmad Dahlan played a role as a pioneer of the publishing in Muhammadiyah statute, whereas, Haji Fachruddin gave a contribution in the technical work. (3) Various types of discourse contained in Soeara Moehammadijah, including the discourse of Muhammadiyah and a condition in the East Indies. The discourses are; Muhammadiyah association discourse, Madjlis Tardjih Muhammadiyah, and the discourse about national movement.

**Keywords:** *Analysis, Discourses, Soeara Moehammadijah*

## ABSTRAK

### ANALISIS WACANA PERGERAKAN MUHAMMADIYAH DALAM *SOEARA MOEHAMMADIJAH* (1933-1942)

Oleh: Raden Aldion Priambada  
NIM. 11407141024

Awal abad ke-20 di Hindia-Belanda telah terjadi revolusi komunikasi, yaitu berubahnya pola komunikasi lisan menjadi tertulis. Berubahnya pola komunikasi lisan menjadi tertulis ditandai dengan meningkatnya jumlah surat kabar di Hindia-Belanda pada awal abad ke-20. Surat kabar kemudian digunakan oleh sejumlah organisasi era tersebut untuk menyampaikan gagasan dan idenya ketengah masyarakat. Corak organisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi isi surat kabar. Tujuan penelitian ini adalah; mengetahui perkembangan surat kabar di Hindia Belanda hingga awal abad XX, mengetahui proses terbentuknya surat kabar Soeara Moehammadijah, dan mengetahui wacana surat kabar Soeara Moehammadijah tahun 1933-1942 .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, dengan tahapan. Pertama, heuristik merupakan tahap mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder untuk diolah pada tahap selanjutnya. Kedua, kritik sumber dilakukan untuk menguji keabsahan sumber secara fisik maupun isi. Ketiga, interpretasi merupakan tahap menafsirkan dan memahami sumber yang telah didapatkan. Keempat, historiografi merupakan tahap penyusunan seluruh penelitian berdasarkan kaidah penulisan historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan; (1) Perkembangan surat kabar di Hindia-Belanda berkaitan dengan Pemerintah kolonial dalam kebijakannya mengeluarkan peraturan mengenai penerbitan; (2) Proses terbentuknya Soeara Moehammadijah dipengaruhi oleh transformasi ruang publik yang dialami oleh umat Islam Hindia-Belanda. Soeara Moehammadijah didirikan atas kerjasama Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Haji Fachruddin. Kyai Haji Ahmad Dahlan berperan sebagai penggagas tertulisnya kata penerbitan dalam statute Muhammadiyah, sedangkan Haji Fachruddin berperan dalam teknis kerjanya. (3) Beragam wacana dimuat oleh Soeara Moehammadijah, dari wacana yang terdapat dalam organisasi Muhammadiyah maupun dari kondisi di Hindia-Belanda. Wacana yang terdapat dalam Soeara Moehammadijah ialah; wacana perhimpunan Muhammadiyah, Madjlis Tardjih Muhammadiyah, dan wacana pergerakan nasional.

**Kata Kunci:** *Analisis, Wacana, Soeara Moehammadijah.*

## **A. Pendahuluan**

Sejak dijalkannya Politik Etis pada 1901 tampak kemajuan yang lebih pesat di bidang pendidikan daripada yang terjadi selama beberapa abad yang lalu di Hindia Belanda. Pendidikan yang baik tetap terbatas pada segelintir golongan. Segelintir golongan bumiputra terpelajar inilah yang nantinya menjadi elit baru di tengah masyarakat asli Hindia Belanda. Para elit baru ini semakin menyadari tanggungjawabnya guna mengangkat harkat dan martabat rakyat. Mereka kemudian melakukan langkah-langkah pembaharuan. Langkah pembaharuan ini selanjutnya disalurkan kedalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk-bentuk kegiatan ini antara lain seperti menerbitkan surat kabar. Organisasi masa Pergerakan Nasional memerlukan surat kabar sebagai media propaganda ideologi ke tengah-tengah masyarakat dan media komunikasi bagi sesama anggota organisasi. Salah satu organisasi masa Pergerakan Nasional yang menggunakan surat kabar sebagai medium untuk pergerakannya adalah Muhammadiyah. Salah satu surat kabar atau pers Muhammadiyah yang digunakan sebagai medium gerakan Muhammadiyah adalah *Soeara Moehammadijah*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Surat kabar Hindia-Belanda**

#### **a. Surat kabar Hindia-Belanda Tahun 1744-1854**

VOC bertanggungjawab atas seluruh kegiatan perdagangan di Hindia. Guna mempermudah usahanya menyebarkan informasi dan kepentingan administrasinya yang lain pemerintah kolonial VOC kemudian membutuhkan keberadaan mesin cetak. Mesin cetak kemudian masuk ke Hindia beserta matriksnya yang menyediakan berbagai jenis huruf pada tahun 1667.<sup>1</sup> Surat kabar Bataviasche Nouvelles terbit pertama kali pada tanggal 7 agustus 1744 tercatat sebagai surat kabar tertua di Hindia Belanda.<sup>2</sup> Dewan Direktur VOC di Belanda pada awal tahun 1746 kemudian menulis surat kepada Gubernur Jenderal VOC di Batavia. Isi surat tersebut meminta agar Gubernur Jenderal VOC di Batavia melarang penerbitan Bataviasche Nouvelles.<sup>3</sup>

Bataviaasche Advertentieblad terbit di Batavia pada tahun 1825 sebagai surat kabar swasta pertama di Hindia-Belanda. Surat kabar swasta berorientasi komersial lainnya terbit di Surabaya pada 1837 dengan nama Soerabajasch Advertentieblad. Semarang kemudian turut menerbitkan surat kabar swastanya dengan nama Semarangsch Advertentieblad yang terbit pada 1845. Surat kabar yang terbit selepas Bataviasche Nouvelles, yaitu pada tahun 1774 hingga 1854 berorientasi komersil.

#### **b. Surat kabar Hindia-Belanda Tahun 1855-1907**

---

<sup>1</sup> Muhidin M. Dahlan, *Seabad Pers Kebangsaan*, (Yogyakarta: I:Boekoe, 2007), hlm. ix.

<sup>2</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 25.

<sup>3</sup> Hendra Naldi, *"Booming" Surat Kabar di Sumatra' S Westkust*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 73.

Konstitusi yang disebut dengan Undang-Undang tentang Susunan Kenegaraan Hindia-Belanda selesai dirancang pada 27 Oktober 1851.<sup>4</sup> Konstitusi ini juga mengatur mengenai pers, yang terdapat pada pasal 110. “Kendati beberapa pihak menilainya sebagai sensor ketat terhadap barang cetak, beberapa melihatnya sebagai alasan untuk terbitnya sebuah surat kabar berbahasa daerah pertama di Hindia-Belanda. Mulai diterbitkan pada tanggal 25 Januari 1855, Bromartani terbit setiap hari Kamis dan dicetak dipercetakan Hartevelt, Surakarta merupakan surat kabar berbahasa Jawa pertama di Hindia-Belanda.<sup>5</sup> Pada bulan Januari 1855 juga diterbitkan surat kabar bernama Poespitamantjawarna. Bromartani dan Poespitamantjawarna menginformasikan berita dari berbagai daerah dan sejumlah artikel tentang ilmu umum serta fisika.

Selain berbahasa Jawa, bahasa Melayu turut mengisi dinamika pesuratkabaran di Hindia-Belanda mulai pertengahan abad ke-19. Soeraat Chabar Bahasa Melajioe merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama yang terbit di Hindia-Belanda, surat kabar ini terbit pertama kali pada tanggal 5 Januari 1856.<sup>6</sup> Soeraat Chabar Bahasa Melajioe merupakan surat kabar yang berorientasi komersial. Soeraat Chabar Betawi, terbit mulai tanggal 3 April 1858, surat kabar ini memberitakan beragam informasi mengenai kejadian di sekitar Batavia dan bagian lain pulau Jawa serta beragam pengumuman resmi dari pemerintah.<sup>7</sup>

### **c. Surat kabar Hindia-Belanda Tahun 1907-1915**

Selama masa awal abad ke-20, terutama setelah undang-undang pers tahun 1906 disahkan, jumlah dan peredaran terbitan berkala berbahasa Melayu dan daerah meningkat dari 18 judul pada tahun 1905 menjadi 36 judul pada tahun 1910.<sup>8</sup> Beberapa organisasi masa Pergerakan Nasional juga selalu menggunakan surat kabar untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka ke tengah masyarakat. Beberapa diantaranya adalah Boedi Oetomo yang telah memerhatikan surat kabar sebagai hal penting bagi penyebaran gagasan organisasi. Beberapa surat kabar seperti *De Locomotief*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, dan *Jong Indie* memuat surat edaran Boedi

---

<sup>4</sup> Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 142.

<sup>5</sup> Ahmad B. Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*, Terj. Oleh Amarzan Loebies dan Mien Joebhaar, Judul Asli *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 23.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>8</sup> Takashi Shiraiishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, Terj Hilmar Farid, Judul Asli *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 42.

Oetomo.<sup>9</sup> Penerbitan surat kabar dua mingguan Het Tijdschrift dan harian De Expres turut membidani lahirnya Indische Partij.<sup>10</sup> Sarekat Islam juga menerbitkan surat kabar bernama Oetoesan Hindia. SI juga menerbitkan beberapa surat kabar lain. Surat kabar itu diantaranya; Sinar Djawa di Semarang, Pantjara Warta di Betawi, dan Saroetomo di Surakarta.<sup>11</sup>

## **2. Berdirinya Surat kabar Soera Moehammadijah**

### **a. Islam Hindia-Belanda Sebelum Kelahiran Reformisme-Modernisme**

fuqaha' (ahli ilmu fiqh) mencoba memberantas sinkretisme dan mistisisme tampaknya belum berhasil, karena pada abad ke-19 pengaruh mistisisme dan sinkretisme masih berakar kuat di Hindia-Belanda. Dalam pendidikan umat Muslim Hindia-Belanda taqlid terlihat mencolok. Para fuqaha' memainkan peranan penting dalam pendidikan umat Islam. Secara umum pendidikan Islam di Hindia-Belanda dibedakan menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah pendidikan yang pada umumnya diikuti oleh setiap orang Muslim dari usia dini. Pendidikan ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar, atau surau.<sup>12</sup> Tahap kedua, adalah pesantren, tingkat pertama pada pendidikan tahap kedua ini adalah mempelajari bahasa Arab yang tersusun dalam uraian pendek berbentuk sajak.<sup>13</sup>

### **b. Kelahiran Reformisme-Modernisme Islam dan Transformasi Ruang Publik**

Tiga orang haji bumiputera kembali ke Minangkabau selepas pulang dari Mekah tahun 1802. Para haji tersebut terpengaruh oleh gagasan-gagasan Gerakan Wahabi di jazirah Arab, ketiga orang haji tersebut bernama Hadji Miskin, Hadji Muhammad Arif, dan Hadji Abdurahman.<sup>14</sup> Kebanyakan para penganut dari gerakan reformis di Hindia-Belanda adalah mereka yang menyelesaikan pendidikannya di sekolah-sekolah Islam, seperti Kyai Haji

---

<sup>9</sup> Abdurrachman Surjomihardjo (2002), *op.cit.*, hlm. 83.

<sup>10</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 326.

<sup>11</sup> Abdurrachman Surjomihardjo (2002), *loc.cit.*

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20.

<sup>13</sup> Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Terj Karel A. Steenbrink dan Abdurrachman, Judul Asli *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamodernicht door*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 13.

<sup>14</sup> Aliran Wahabi (Wahabiyyah atau Wahabism) dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1115-1201 H/1703-1787 M), aliran ini terus berkembang hingga ke wilayah India, Mesir, Pakistan, dan Indonesia. Lihat K. Yudian Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indonesia*, (Yogyakarta: Binaharfa, 2009), hlm. 3. Mengenai nama-nama orang yang terpengaruh Wahabi di Minangkabau. Lihat Alfian, *op.cit.*, hlm. 95.

Ahmad Dahlan, Haji Fachruddin, dan Kyai Haji Mas Mansur.<sup>15</sup> Mereka yang memprioritaskan agenda “reformasi Islam” untuk mereformasi masyarakat Hindia-Belanda melalui jalan kembali ke ajaran Islam yang murni ini dikenal dengan ulama intelek reformis.<sup>16</sup>

Sedangkan mereka yang menerima pendidikan Barat ini bersifat lebih terbuka untuk melakukan asimilasi dan akomodasi. Mereka menginginkan adanya sintesa baru antara Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>17</sup> Prioritas utama mereka adalah “modernisme Islam” di Hindia-Belanda, mereka kemudian dikenal sebagai intelek ulama modernis.<sup>18</sup> Kombinasi antara kedua kaum ini kemudian dikenal dengan sebutan Kaum Muda Islam.<sup>19</sup>

**c. Pelopor Berdirinya Surat kabar Soeara Moehammadijah**

Surat kabar milik Kaum Muda Islam Minangkabau bernama al-Munir dikonsumsi oleh organisasi Islam di Jawa. Salah satu organisasi Islam tersebut adalah Djam’iyyat Chair. Djam’iyyat Chair juga mendapatkan akses mendapatkan dua surat kabar milik Rasyid Ridha dan Abduh yakni al-Manar dan al-Urwah al-Wuutsqa. Menurut Alwi Shihab di Djam’iyyat Chair inilah Kyai Haji Ahmad Dahlan bertemu dengan surat kabar-surat kabar Islam dan menimba ilmu keagamaannya.<sup>20</sup>

Dahlan memperjuangkan terbitnya surat kabar milik Muhammadiyah dari dalam organisasi atau dalam hal ini langkah formal yang bahkan disebutkan secara tegas dalam statutenya, maka Haji Fachruddin adalah orang yang melaksanakan secara teknis. Hal tersebut wajar, mengingat pengalaman yang dimiliki oleh Haji Fachruddin dalam perihal “surat kabar”. Fachruddin pada awal tahun 1914 terlibat dalam surat kabar Doenia Bergerak dan perkumpulan IJB (Inlandsche Journalisten Bond).<sup>21</sup> Fachruddin diminta untuk mengarang

---

<sup>15</sup> Alfian, *op.cit.*, hlm. 126.

<sup>16</sup> Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, (Jakarta, Democracy Project, 2012), hlm. 178.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

<sup>20</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 129.

<sup>21</sup> Muarif, *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroddin (1890-1929)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 169.

artikel atau menulis laporan perkembangan politik di wilayah Yogyakarta. Ia menjadi koresponden tetap Doenia Bergerak untuk wilayah Yogyakarta.<sup>22</sup>

### **3. Analisis Wacana Pergerakan Muhammadiyah dalam Soeara Moehammadijah 1933-1942**

#### **a. Perkembangan Soeara Moehammadijah 1915-1942**

*Soewara Moehammadijah* edisi tertua yang dapat ditemukan adalah *Soewara Moehammadijah* no. 2 Januari 1915.<sup>23</sup> Tahun 1917-1918 *Soewara Moehammadijah* tidak terbit.<sup>24</sup> *Soewara Moehammadijah* kembali terbit setiap sebulan sekali pada tahun 1919. Pada tahun 1921 *Soewara Moehammadijah* telah menggunakan bahasa Melayu walau hanya terdapat di beberapa rubriknya dan dalam intensitas yang minim. *Soewara Moehammadijah* pada tahun 1923 mulai menggunakan bahasa Melayu secara keseluruhan.<sup>25</sup> *Soewara Moehammadijah* kemudian berganti nama pada tahun 1924 menjadi *Soeara Moehammadijah*.<sup>26</sup> Memasuki tahun 1933 *Soeara Moehammadijah* memuat berita yang lebih beragam disertai penambahan kata “Officieel Orgaan’ dalam nama surat kabar ini.

#### **b. Analisis Wacana Perhimpunan Muhammadiyah dalam Soeara Moehammadijah tahun 1933-1942**

Contoh berita yang terdapat dalam *Soeara Moehammadijah* mengenai wacana Perhimpunan Muhammadiyah adalah “Besluit Groep” dan “Seberapakah Kekoeatan Sekoetoe Moehammadijah”. “Besluit Groep” memuat syarat sebuah calon Grup Muhammadiyah untuk menjadi Grup Muhammadiyah, beberapa syarat tersebut antara lain: sudah membuka kursus Agama Islam, menjalankan tabligh, mengikhtiarkan pembukaan sekolah, mengadakan gerakan Aisjijah, dan memelihara surau.<sup>27</sup> “Seberapakah Kekoeatan Sekoetoe Moehammadijah” memuat tanggapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta mengenai usul penurunan iuran keanggotaan Muhammadiyah. *Soeara Moehammadijah* dalam berita ini menyatakan bahwa usulan tersebut ditolak dan tetap mewajibkan setiap anggotanya baik laki-laki maupun perempuan untuk membayar 10 sen per-bulannya kepada Muhammadiyah.<sup>28</sup>

---

<sup>22</sup> H.M. Junus. Anis, *Haji Fachroedin*, (Yogyakarta, Pertjetakan Persatuan, 1969), hlm. 15.

<sup>23</sup> Muarif, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>24</sup> H.M.J. Anies, *Toean Hadji Fachroedin*, (Djokjakarta: Bintang Islam, 1950), hlm. 2.

<sup>25</sup> *Soewara Moehammadijah*, No. 1, Februari 1923, hlm. tidak terbaca.

<sup>26</sup> *Soeara Moehammadijah*, No. 1, Februari 1924, hlm. tidak terbaca.

<sup>27</sup> Anonim, “Besluit Groep”, *Soeara Moehammadijah* No.2, Agustus 1933, hlm. 80.

<sup>28</sup> Anonim, “Seberapakah Kekoeatan Sekoetoe Moehammadijah”, *Soeara Moehammadijah* No 2, Agustus 1933, hlm. 85.



**c. Analisis Wacana Madjlis Tardjih dalam Soera Moehammadijah tahun 1933-1942.**

Contoh berita yang terdapat dalam *Soera Moehammadijah* mengenai wacana Madjlis Tardjih Muhammadiyah adalah “Seroean Madjlis Tardjih” dan “Poetoesan Madjlis Tardjih.” “Seroean Madjlis Tardjih” memuat penetapan hasil rapat Madjlis Tardjih. Hasil rapat tersebut memutuskan bahwa Mukhtar Madjlis Tardjih yang akan diselenggarakan di kemudian hari hanya membahas empat kitab, yaitu Thaharah, Sijam, Zakat, dan Djinazat.<sup>29</sup> “Poetoesan Madjlis Tardjih” memuat informasi penetapan keputusan-keputusan Madjlis Tardjih. Berita ini memuat pemberlakuan keputusan Madjlis Tardjih harus diketahui oleh seluruh anggota Muhammadiyah. Berita ini memuat hukum mengenai Lotre. Lotre digolongkan menjadi 3 bagian, bagian itu masing-masing membeli, meminta keuntungan, dan mengadakan atau mendirikan.<sup>30</sup> Madjlis Tardjih memutuskan bahwa membeli lotre haram hukumnya dan untuk mengadakan serta meminta keuntungan diserahkan ke Ladjnah Tardjih Muhammadiyah di masing-masing daerah.

**d. Analisis Wacana Pergerakan Nasional dalam Soera Moehammadijah tahun 1933-1942**

Contoh berita yang terdapat dalam *Soera Moehammadijah* mengenai wacana Pergerakan Nasional adalah “Menempoeh Rintangan” dan “Goeroe Ordonantie.” “Menempoeh Rintangan” memuat himbauan untuk menghadapi masalah. *Soera Moehammadijah* memuat himbauan kepada seluruh anggota Muhammadiyah untuk tetap berikhtiar mengusahakan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang silih berganti hadir.<sup>31</sup> “Goeroe Ordonantie” memuat informasi mengenai keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah terhadap kebijakan “Goeroe Ordonantie” yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. *Soera Moehammadijah* menyerukan seruan dalam berita ini bahwa seluruh anggota Muhammadiyah di seluruh Hindia-Belanda diharap menolak keputusan Pemerintah tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Anonim, “Seroean Madjlis Tardjih”, *Soera Moehammadijah* No.4, Oktober 1933, hlm. tidak terbaca.

<sup>30</sup> Anonim, “Poetoesan Madjlis Tardjih”, *Soera Moehammadijah* No.3, September 1933, hlm. 96.

<sup>31</sup> Anonim, “Menempoeh Rintangan”, *Soera Moehammadijah* No.2, Agustus 1933, hlm. 79.

<sup>32</sup> Anonim, “Goeroe Ordonantie”, *Soera Moehammadijah* No.1, April 1939, hlm. 10.

## E. Kesimpulan

Perkembangan surat kabar di Hindia-Belanda berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial ketika itu. Sebelum tahun 1855, tepatnya pada tahun 1744 hingga 1854 surat kabar di Hindia-Belanda didominasi oleh surat kabar Eropa, yakni Belanda dan Inggris. Kebijakan pemerintah kolonial mengenai surat kabar yang dikeluarkan pada tahun 1851 berdampak baik bagi perkembangan surat kabar di Hindia-Belanda. Beberapa tahun setelah dikeluarkannya kebijakan mengenai pers terbitlah *Bromartani* yang merupakan surat kabar berbahasa daerah pertama di Hindia-Belanda pada tahun 1855. Tekanan pemerintah terhadap surat kabar akhirnya diperlonggar pada tahun 1906. Surat kabar nasional pertama akhirnya terbit dengan nama *Medan Prijaji* dengan redaktornya R.M. Tirtoadhesoerjo. Perkembangan surat kabar bumiputera akhirnya semakin jelas kedudukannya setelah hampir seluruh organisasi bumiputera menggunakan surat kabar sebagai medium untuk membangkitkan membentuk opini rakyat dan menyampaikan ide serta gagasannya ke tengah masyarakat. Salah satu organisasi bumiputera yang menggunakan surat kabar sebagai medium untuk menyampaikan gagasannya adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta.. Surat kabar milik Muhammadiyah ini bernama *Soeara Moehammadijah*. *Soeara Moehammadijah* didirikan atas prakarsa Kyai Haji Ahmad Dahlan yang terlihat dalam statute Muhammadiyah tahun 1914. Kyai Haji Ahmad Dahlan kemudian dibantu dengan Haji Fachruddin menerbitkan *Soeara Moehammadijah*. Pengalaman Haji Fachruddin di bidang surat kabar saat menjadi murid Mas Marco Kartodikromo di *Doenia Bergerak* menjadikan dirinya di pilih oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menerbitkan surat kabar milik Muhammadiyah ini.

*Soeara Moehammadijah* diyakini telah terbit pada akhir tahun 1914 walaupun edisi tertua yang dapat ditemukan menunjukkan angka tahun 1915. Terhitung sejak tahun 1921 *Soeara Moehammadijah* mulai menggunakan huruf latin namun masih menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar redaksi kemudian dipergunakan oleh *Soeara Moehammadijah* pada tahun 1923. Tahun 1933 kembali terjadi perubahan pada surat kabar ini dengan tercantumnya tulisan *Officieel Orgaan* Muhammadiyah yang berarti *Soeara Moehammadijah* menjadi kepanjangan tangan Muhammadiyah untuk menyebarkan informasi. Setelah *Soeara Moehammadijah* menjadi *Officieel Orgaan* Muhammadiyah, *Soeara Moehammadijah* banyak memuat mengenai pergerakan organisasi induknya, yakni Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, Jakarta:Kompas, 2002.
- Ahmad B. Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*, Terj. Oleh Amarzan Loebies dan Mien Joebhaar, Judul Asli *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*, Terj Machnun Husein, Judul Asli *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Under Dutch Kolonialis*, Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Anies, H.M.J, *Toe'an Hadji Fachro'din*, Djokjakarta: Bintang Islam, 1950
- Hendra Naldi, *"Booming" Surat Kabar di Sumatra' S Westkust*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Junus Anis, H.M, *Haji Fachro'din*, Yogyakarta; Pertjetakan Persatuan, 1969.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Muhidin M. Dahlan, *Seabad Pers Kebangsaan*, Yogyakarta: I:Boekoe, 2007.
- Muarif, *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachro'din (1890-1929)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Simbolon, Parakritri T, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2006.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Terj Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Judul Asli *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamodernicht door*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Van Niel, Robert. *Munculnya Elit Modern Indonesia* Terj. Zahara Deliar Noer, Judul Asli *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Yudian Wahyudi, K. (2009). *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Binaharfa.
- Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

